

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap ada perkumpulan atau komunitas manusia akan selalu memunculkan peradaban. Di setiap peradaban selalu ada budaya yang dihasilkan dan disepakati secara tidak langsung. Budaya adalah satu dari sekian banyak yang dihasilkan peradaban. Keunikannya adalah di setiap peradaban di dunia tidak akan bisa lepas dari kesusastraan. Atar Semi percaya bahwa sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Oksinata, 2010: 16). Pendapat Atar Semi tentang asal-usul karya sastra tersebut sekaligus menjelaskan pengertian karya sastra menurutnya yang berarti karya sastra adalah pengungkapan manusia tentang dirinya, masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta.

Seni sastra sudah dari dahulu melekat dalam kehidupan manusia. Secara potensi, setiap manusia pada setiap waktu dan tempat dapat bersastra, dapat secara aktif atau secara pasif. Maka dari itu, kesusastraan merupakan satu bidang kebudayaan manusia yang paling tua, dan mendahului cabang kebudayaan lainnya. Sebelum adanya ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian sudah hadir sebagai media ekspresi pengalaman estetik manusia berhadapan dengan alam sebagai penjelmaan keindahan (Yapi Taum, 1997: 9).

Pada awal mula kehadirannya, pengalaman estetik sama dengan pengalaman religius (pengalaman mistik). Mangunwijaya tegas mengatakan bahwa "Pada awal mula, segala sastra adalah religius". Seorang filsuf Prancis, J. Maritain, berpendapat bahwa pengalaman estetik adalah "*Intercommunication between the inner being of things and the inner being of the human self*", Interaksi antara kedalaman benda dan kedalaman manusia (Yapi Taum, 1997: 9-10).

Istilah "sastra" (*literature*) dengan pengertiannya yang sekarang baru muncul di Eropa pada abad ke-18 (Van luxemburg, et.al., 1991: 148), meskipun begitu sastra sebenarnya berasal dari masa prasejarah berbentuk sastra lisan dan bentuk-bentuk mitos.

Menurut pendapat Mangunwijaya, sastra memiliki kualitas-kualitas mistis, karena pada mulanya orang bersastra untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman mistik dengan menghayati realita-realita paling mendasar dari eksistensi manusia: kelahiran, kehidupan, kematian, kesakitan, ketakutan, dan pendambaan keselamatan. Akan tetapi, pada suatu fase sejarah, sastra semakin otonom dari segi-segi estetika dan semakin menuntut hak-haknya, bahkan seringkali mengklaim monopoli, Sastrawan dan seniman merasa diri sebagai manusia yang luar biasa, yang otonom mutlak, bahkan merasa dirinya 'resi di atas angin'. Sastra lalu lepas dari kehidupan manusia biasa dan menjadi sukar didefinisikan oleh orang biasa. Hanya orang-orang tertentu, kaum intelektual zaman modern yang memahami seluk-beluk ilmu estetika yang mampu memahami sastra (Yapi Taum, 1997: 11).

Pada hakikatnya, sastra merupakan sebuah media untuk menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan amanat atau pesan penulis. Sastra disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai perantara yang ditujukan untuk khalayak agar dapat diambil hikmah sebagai pembelajaran hidup. Selain itu karya sastra dipahami dengan cara yang berbeda serta menggunakan perasaan yang mendalam (Praptiwi dan Main Sufanti, 2014).

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang memiliki media berupa Bahasa. Dalam karya sastra, fungsi estetik dari Bahasa lebih dominan. Dalam penggunaannya penyair sering meng'otak-atik' bahasa agar memaksimalkan fungsi estetikanya. Maka dari itu, terkadang jika anda membaca karya sastra dengan seperti membaca surat dinas anda akan kebingungan dan tidak akan menemukan maknanya. Karya sastra memang harus dibaca atau didengar secara khusus atau diperbebas dari aturan bahasa pada umumnya. Bahasa ini disebut Bahasa Sastra.

Bahasa sastra lebih longgar ikatan dari aturan bahasanya dari pada tulisan-tulisan lain, missal surat dinas. Terkadang juga karya sastra ditulis tidak untuk dipahami oleh orang lain, di mana di dalamnya terdapat kode-kode yang hanya bisa dipahami oleh penyairnya sendiri atau orang lain yang penyairnya menginginkan orang itu tahu maknanya.

Perlu diingat, bahwa tidak semua karya sastra harus menggunakan bahasa sastra. Ada juga karya sastra yang penyampaiannya secara gamblang, blak-blakan, dan tanpa menggunakan bahasa kias. Contohnya adalah puisi karya Agus R. Sarjono yang berjudul Sajak Palsu. Sajak Palsu menerangkan kepada kita bagaimana “kepalsuan” yang dimulai dari Pendidikan yang “palsu” akan melahirkan “kepalsuan-kepalsuan” berikutnya. Dalam puisi tersebut Agus tidak sama sekali menggunakan bahasa kias. Puisi tersebut secara blak-blakan mengkritik implikasi Pendidikan di lapangan yang dia rasakan, atau renungkan, atau saksikan.

Jenis karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah puisi. Puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poeima* yang berarti membuat atau *poeisis* yang bermakna pembuatan atau penciptaan. Dalam bahasa Inggris digunakan kata *poetry* untuk menyebut makna yang sama dengan kata ‘puisi’ dalam bahasa Indonesia. Puisi sendiri masih belum memiliki definisi yang tepat. Seringkali juga orang menyifatkan kata-kata atau kalimat yang dianggap indah dengan kata ‘puitis’.

Puisi Hujan Bulan Juni ditulis pada tahun 1989 oleh Sapardi Djoko Damono. Selang beberapa tahun kemudian karya tersebut baru diterbitkan oleh Grasindo, tepatnya pada tahun 1994 kemudian dicetak ulang pada tahun 2013 sebagai buku kumpulan puisi (edisi 1994 diperkaya dengan sajak-sajak sejak 1959). Selain itu puisi Hujan Bulan Juni juga ‘musikalisasi’ oleh Duet Reda Gaudiamo dan Ari Malibu dengan judul album Hujan Bulan Juni (1990). Selain ditransformasikan dalam bentuk musikalisasi (lagu), juga bertransformasi menjadi komik yang diciptakan oleh Mansyur Daman. Kemudian dengan kreativitas Sapardi Djoko Damono puisi tersebut mampu bertransformasi menjadi sebuah novel

dengan judul Hujan Bulan Juni (selanjutnya disingkat HBJ). Novel HBJ terbit pertama kali pada Juni 2015 oleh Gramedia, kemudian novel setebal 135 halaman ini telah banyak diperbincangkan dalam dunia sastra khususnya dalam hal transformasi. Tahun 2017 muncullah transformasi Hujan Bulan Juni menjadi sebuah film layar lebar karya sutradara Reni Nurcahyo dan Hestu Saputra (Purnomo dkk., 2018: 329-339).

Penelitian ini terinspirasi dari pandangan Wolfgang Iser yang mengatakan bahwa tak ada sangkalan terhadap keterlibatan penerima dalam penilaian karya sastra, sekalipun orang berbicara tentang otonomi teks sastra. Maka dari itu, pemeriksaan terhadap respon pembaca adalah studi yang esensial (Yapi Taum, 1997:57-58). Iser juga mengatakan bahwa karya sastra selalu memiliki “daerah-daerah kosong” dan penerimalah yang akan mengisinya (Nugraha, 2011: 1-3).

Penelitian ini juga didasari dengan teori yang dikemukakan oleh Tri Mulyono. Tri Mulyono dalam analisisnya terhadap puisi anak, mengklasifikasikan bentuk-bentuk keindahan yang dapat dijumpai dalam puisi (Tri Mulyono, 2016).

Penelitian ini juga sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran sastra. Usaha peningkatan pembelajaran sastra salah satunya dengan cara menggiatkan penelitian mengenai pembelajaran sastra di sekolah (Huda, dkk., 2009).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai estetik dari puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana mahasiswa menilai estetika dari puisi *Hujan Bulan Juni*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis nilai estetik dari puisi hujan bulan juni.
2. Mendeskripsikan variasi persepsi mahasiswa terhadap nilai estetik dari puisi hujan bulan juni.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khazanah pengetahuan terutama di bidang sastra Indonesia.
  - b. Melestarikan penelitian sastra terutama dalam bidang resepsi sastra.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini dapat berguna bagi dosen sastra untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa dalam kesusastraan.
  - b. Penelitian ini dapat berguna bagi pendidik sastra khususnya di tingkat universitas untuk mengetahui bagaimana umumnya mahasiswa menginterpretasikan karya sastra.